



**Program Mubaligh Hijrah Nasional Santri Muallimin
Muhammadiyah Yogyakarta**

¹Mohamad Deden Mutakin

¹Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

dedenmutakin@muallimin.sch.id

© 2023 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p><i>A form of devotion of Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta to the community through the Mubaligh Hijrah Nasional (MHN) program is to produce a generation that is useful for society. The mosque was chosen as the location of the program, namely because the mosque is a building and institution that has a complex function in community service. The target of the MHN program is the congregation around the Darul Muttaqien Mosque Selomartani Kalasan Yogyakarta Special Region. The stages of implementing the MHN program are: preparation, socialization, implementation, monitoring and evaluation, and preparation of results reports. The results of the MHN program showed that the community felt that their spiritual needs were being met and encouraged the community to actively worship at the mosque through the programs that had been prepared.</i></p> <p>Keywords : <i>Mubaligh hijrah nasional, Community service</i></p>	<p>Korespondensi: Mohamad Deden Mutakin Email : dedenmutakin@muallimin.sch.id</p>

PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Tempat untuk sholat (Hidayat, 2019; Shihab, 1996) dan pelayanan umat (Gazalba, 1975) atau kegiatan kemasyarakatan (Khairuni & Widyanto, 2018; Yani *et al.*, 2007). Dalam hal pembangunan fisik, pada kondisi sekarang kita bisa melihat antusiasme masyarakat dalam membangun masjid. Di semua tempat sangat mudah menemukan masjid (Pertwi, 2008). Seperti di kantor, mall, sekolah, tempat wisata dan tempat fasilitas pelayanan umum lainnya. Masjid menjadi lembaga penting dalam masyarakat (BPS, 2015; Kurniawan, 2014) dan utama dalam Islam (Saputra & Kusuma, 2017).

Program Mubaligh Hijrah Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sistem perkaderan Muallimin yang melibatkan santri berdakwah di tengah masyarakat, tujuannya adalah untuk mencetak santri menjadi manusia tangguh, berdaya guna dan militan. Program ini diikuti oleh santri kelas IV (X SMA) dan V (XI SMA) dalam kurun waktu dua puluh satu hari di bulan Ramadhan. Program Mubaligh Hijrah (MH) merupakan sarana bagi santri Muallimin untuk mengembangkan diri dan harapannya menjadi kader Muhammadiyah militan saat kembali di daerahnya masing-masing. Program ini bertujuan membentuk karakter santri, latihan dakwah, sarana untuk melatih santri berinteraksi dengan masyarakat, sarana untuk melatih santri mengatasi masalah, penerapan ilmu yang sudah didapat di kelas dan sebagai penilaian raport. Dengan berlatih dan membiasakan menjadi mubaligh selama program berlangsung, harapannya santri memiliki bekal hidup bermasyarakat dikemudian hari.

Mubaligh Hijrah sebetulnya merupakan konsep program pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan program MH ini sebagai implementasi komitmen Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sekolah kader persyerikatan yang bertujuan mencetak generasi yang berguna bagi masyarakat. Adapun dipilihnya masjid sebagai tempat dalam program MH yaitu bahwa masjid merupakan suatu bangunan/institusi yang memiliki fungsi yang kompleks/lengkap. Yaitu sebagai tempat ibadah, dakwah, membina sekaligus kaderisasi umat, mencari ilmu, sosial, budaya, politik, pengabdian kepada

masyarakat, dan kegiatan ekonomi (Dalmeri, 2014; Siswanto, 2005; Ayub, 1996; An Nahlawi, 1996; Shihab, 1996; Zuharini, 1995; Gazalba, 1975). Untuk membangun masyarakat madani, Rasulullah SAW membangun masjid sebagai langkah pertama (Afif, 2020; Jawahir Dan Uyuni, 2019; Dalmeri, 2014; Rosadi, 2014). Hal ini sebagaimana perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam pembinaan umat (pengabdian kepada masyarakat) yang berlandaskan Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 (Purnomo et al., 2022) dan sejalan dengan Ridwanullah & Herdiana (2018) bahwa pembinaan umat bisa optimal jika dimulai melalui masjid.

Pada kegiatan Mubaligh Hijrah periode tahun 2023 terbagi menjadi Mubaligh Hijrah Nasional (MHN) dan Mubaligh Hijrah Internasional (MHI). Program MHI ini sifatnya mendaftar secara pribadi oleh santri yang sudah mendapat persetujuan dari wali (orang tua) santri. Sebanyak 40 santri diterjunkan dalam MHI yang ditempatkan tersebar di wilayah negara Malaysia, Kamboja, Thailand dan Taiwan. Kemudian untuk program MHN, penempatan santri tersebar di wilayah Indonesia seperti Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi. Sebanyak 426 santri diterjunkan untuk program MHN. Lokasi penempatan kelompok setiap MHN ditentukan dan diputuskan oleh Madrasah dengan mempertimbangkan hasil *screening* (penilaian kompetensi santri) dan permohonan masyarakat. Rata-rata tiap lokasi penempatan (masjid) kelompok peserta MHN berjumlah 4 sampai 8 santri dengan 1 guru pendamping. Salah satu kelompok MHN ditempatkan di masjid Darul Muttaqien Selomartani Kalasan Sleman DI Yogyakarta.

METODE PENGABDIAN

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui program MHN adalah masyarakat/jamaah di sekitar masjid Darul Muttaqien Selomartani Kalasan Sleman DI Yogyakarta. Adapun kelompok yang ditempatkan di Masjid Darul Muttaqien berjumlah 4 santri dan 1 guru pendamping. Program ini dimulai pada tanggal 23 Maret 2023 dan berakhir pada tanggal 10 April 2023. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program MHN di masjid Darul Muttaqien terbagi seperti berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan program MHN

Sumber: Penulis, 2023

1. Persiapan. Pada tahap ini dilakukan observasi untuk menganalisis situasi dan kondisi masjid kemudian dilakukan juga wawancara mendalam dengan tokoh/pengurus dari Yayasan Darul Muttaqien Medari yang menaungi pembangunan masjid dan juga masyarakat sekitar masjid yang menjadi jamaah rutin masjid mengenai permasalahan yang sedang dihadapi masjid Darul Muttaqien.
2. Penyusunan. Dari hasil data persiapan kemudian dilakukan identifikasi kebutuhan sehingga dapat diterjemahkan ke dalam bentuk program kelompok MHN yang akan dilaksanakan.
3. Sosialisasi. Pada tahap ini dilakukan pemberian informasi kepada masyarakat/jamaah masjid tentang profil santri, lembaga (Madrasah Muallimmin Muhammadiyah Yogyakarta), kemudian yang paling penting sosialisasi program meliputi nama, konsep, tujuan, durasi pelaksanaan, sasaran hingga target program.
4. Pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap implementasi dari program MHN yang sudah disusun.
5. Monitoring dan evaluasi. Analisis kepuasan masyarakat/jamaah dilakukan segera setelah program MHN dilakukan. Pemantuan pasca program juga dilakukan dan semua data yang diperoleh menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program MHN yang akan dilakukan selanjutnya.
6. Pembuatan laporan hasil. Pada akhir kegiatan, dilakukan penyusunan laporan akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui program MHN yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan wawancara mendalam

Masjid Darul Muttaqien terletak di dusun Sambirejo, Selomartani, Kalasan Sleman. Masjid ini berdiri diatas tanah waqaf seluas 995 m² dari keluarga bapak Rubiyanto dan ibu Tutik pada tahun 2018, yang diamanahkan kepada Yayasan Darul Muttaqien Medari. Lokasi tanah waqaf tersebut berada di jalur alternatif yang menghubungkan pusat kota/kabupaten Sleman dengan Klaten. Mengingat letak yang strategis tersebut, yayasan menyiapkan rencana pengelolaan, pengembangan dan pendayagunaan melalui kegiatan wakaf produktif. Dimana dalam perencanaan awalnya dilokasi tersebut akan dibangun Masjid dan rumah tahfidz sekaligus dilengkapi dengan kegiatan ekonomi produktif berupa stasiun pertashop, mini market, kantor/BMT/LKS yang diintegrasikan dengan *food court*.

Masjid Darul Muttaqien Selomartani ini memiliki luas 120 m² dengan kapasitas (orang) 100 jama'ah. Masjid ini baru diresmikan di tanggal 17 Maret 2023 yang sebetulnya sudah beroperasi (untuk ibadah sholat Jumat) semenjak bulan Januari 2023. Berdasarkan data informasi website <https://selomartanisid.slemankab.go.id> jumlah penduduk di Desa Selomartani yang beragama Islam tahun 2023 berjumlah 13.259 orang dengan rincian laki-laki 6.633 orang dan perempuan 6.626 orang dengan jumlah masjid sebanyak 32 unit. Secara keseluruhan di Kecamatan Kalasan terdapat 114 unit masjid. Berdasarkan acuan SNI-03-6981-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan untuk kelompok penduduk 2.500 orang disediakan masjid seluas 300 m² (diasumsikan 10%) (SNI, 2004).

Berdasarkan eksisting jumlah unit masjid, jumlah penduduk, dan standar jangkauan pelayanan fasilitas peribadatan di Desa Selomartani ini sudah sangat memadai. Secara khusus bagi jamaah di Desa Selomartani memiliki banyak pilihan untuk menunaikan ibadah di masjid baik di dalam Desa Selomartani sendiri ataupun diluar Desa Selomartani (Purwomartani, Tirtomartani dan Tamanmartani). Bisa jadi karna terlalu banyak masjid maka terdapat satu, dua, atau beberapa masjid tertentu tidak memiliki jamaah. Fakta ilmiah di lapangan jumlah masjid memang terus meningkat namun fungsi masjid belum optimal (Baasithurahim & Zaki, 2020;

Jawahir Dan Uyuni, 2019; Ridwanullah & Herdiana, 2018; Hentika, 2016; Dalmeri, 2014; Bahtiar, 2012). Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi Masjid Darul Muttaqien yang notabene merupakan masjid baru yang belum banyak memiliki jamaah tetapi harapannya bisa digunakan untuk beribadah atau bermanfaat untuk jamaah (masyarakat).

Di lain hal, berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung Nugraha selaku sekretaris Yayasan Darul Muttaqien Medari dan juga masyarakat/jamah masjid, bahwa saat ini masjid belum memiliki marbut/takmir yang bertanggung jawab mengurus kegiatan masjid sehari-hari. Karena memang sangat susah mencarinya, padahal untuk marbut/takmir sudah disediakan tempat tinggal/kamar yang berada di lingkungan masjid, sembako bulanan, dan juga gaji bulanan yang diambilkan dari keuntungan stasiun pertashop yang saat ini sudah beroperasi.

Dengan tidak adanya marbut/takmir maka belum ada petugas yang bertugas memelihara masjid, seperti membersihkan dan merawat barang-barang di dalam masjid, azan tepat waktu, menjadi imam, menyiapkan kebutuhan kegiatan pengajian, pengurusan jenazah, perekapan dan pelaporan infaq-sodaqoh dan lain-lain. Belum lagi tambah Pak Danang, sudah ada beberapa penduduk menanyakan apakah masjid nanti mengadakan solat tarawih?. Karena memang momentum peresmian masjid pada tanggal 17 Maret 2023 berdekatan dengan awal puasa Ramadhan 1444 H yaitu 23 Maret 2023. Ini kemudian yang menjadi kegelisahan Pak Danang selaku pengurus yayasan yang mendapatkan amanah waqaf. Akan menjadi hal aneh ada masjid yang sudah beroperasi (sudah dipakai sholat lima waktu dan solat Jumat) tetapi saat Ramadhan tidak meyenggarakan kegiatan Ramadhan selayaknya masjid-masjid lain yang penuh agenda semarak Ramadhan.

Dengan kata lain saat ini masjid Darul Muttaqien Medari belum ada suatu sistem *idarah* yang baik. *Idarah* berkaitan dengan adminitrasi (Chanra, 2020) kegiatan pengelolaan (Hasibuan, 2019; Hentika Dan Wahyudiono, 2018). Permasalahan yang ada pada masjid Darul Muttaqien saat ini belum adanya manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan manajemen finansial masjid (*Idarah binail maadiy*) dan pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai tempat pembinaan,

pembangunan umat, dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW (*idarah binail ruhiy*).

2. Program kelompok MHN

Program MHN berfungsi melatih santri menjadi ulama di daerah tujuan program. Adalah sesuatu yang maklum bahwa manusia memiliki kebutuhan akan dakwah. Manusia sejatinya memiliki naluri membutuhkan orang untuk menerangi dan membawa ke jalan yang benar. Manusia membutuhkan orang yang mengajak kepada ajaran kebenaran dan menjauhkan dari hal-hal yang salah seperti perkataan dan juga perbuatan. Dengan adanya program MHN ini harapannya masyarakat menjadi tersantuni kebutuhan rohaninya, mengaktifkan kegiatan remaja masjid, membudayakan masyarakat gemar beribadah di masjid, membentuk budaya Islami di masyarakat, menjadikan masjid sebagai pusat syiar Islam melalui kegiatan TPA, kajian-kajian, nasyid, kaligrafi, dan qiraah (Staf Perkaderan dan Alumni Mu'allimin, 2017). Dari hasil observasi dan wawancara mendalam maka disusunlah program kerja kelompok MHN di masjid Darul Muttaqien yang disesuaikan dengan kondisi masjid sebagai berikut.

a. Kemubalighan

- 1) Kultum setelah sholat subuh dan sebelum sholat tarawih;
- 2) Imam salat, meliputi sholat lima waktu dan tarawih;
- 3) Kotbah jumat;
- 4) Adzan dan iqomah;
- 5) Mengajar anak-anak TPA dan tadarus.

b. Kemasyarakatan

- 1) Kerja bakti kebersihan;
- 2) Menggalang pendanaan masjid.

Kegiatan keislaman yang utama dan menjadi suatu kewajiban program MHN yang berperan sebagai marbut/takmir ialah menyelenggarakan sholat lima waktu, jumat dan tarawih. Ini semua dilaksanakan agar masyarakat yang terbiasa sholat di rumah menjadi sholat jamaah di masjid. Dalam penyelenggaraan ibadah shalat, kelompok MHN menyusun jadwal adzan dan iqomah, imam sholat lima waktu,

imam shalat dan khatib jumat, imam sholat tarawih dan pengisi kultum subuh dan tarawih. Adapun petugas pelaksana adalah kelompok MHN sendiri yang dilakukan secara bergantian. Kultum dilaksanakan setiap selesai sholat lima waktu khususnya sholat subuh dan sebelum sholat tarawih sebagai tambahan pengetahuan kepada jamaah. Materi-materi yang disampaikan pun juga beragam.



Gambar 2. Sosialisasi program MHN kepada jamaah/masyarakat

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 3. Kegiatan adzan shalat fardhu

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 4. Kultum sebelum shalat tarawih

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023

Peran kelompok MHN dalam meningkatkan pendidikan nonformal dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat sekitarnya seperti TPA. Pada bulan Ramadhan kegiatan TPA diadakan setiap hari setelah/ba'da Ashar. Terdapat anak-anak sekitar masjid yang mengikuti TPA berjumlah sekitar 6-10 anak dengan usia pendidikan TK dan SD. Ke-4 (empat) anggota kelompok berperan sebagai pengajar. Adapun materi yang dipelajari yakni tidak hanya membaca *iqro'*, menghafal *juz amma*, tata cara berwudhu, akan tetapi diawali juga dengan tausiah/ceramah mengenai akhlakul karimah. Misalnya, akhlak kepada orang tua, ikhlas dalam menuntut ilmu, adab dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya.



Gambar 5. Salah satu peserta MHN mengajar TPA

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023

Masjid sebagai tempat ibadah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan rusak, Program kelompok MHN dalam upaya diatas adalah membersihkan bagian yang kotor dan memperbaiki jika ada kerusakan. Seperti menyapu kemudian mengepel lantai masjid, menyikat lantai kamar mandi dan tempat wudhu, membersihkan dan menjemur karpet masjid, dan juga membersihkan dan memperbaiki jalan akses menuju masjid.



Gambar 6. Menambal jalan akses menuju masjid

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 7. Membersihkan kamar mandi dan tempat wudhu

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 8. Menyapu dan mengepel lantai masjid

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 9. Membersihkan karpet dan tikar masjid

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 10. Kerja bakti bersama jamaah/masyarakat menyambut Ramadhan

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023

Supaya masjid memiliki dana untuk operasional yang cukup, selain melalui infak jum'at. Program MHN juga melakukan penggalangan dana lain. Seperti anggota kelompok menyebar pesan WA ke grup angkatan dan wali santri untuk meyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh untuk menyempurnaan pembangunan masjid dan rumah tahfidz.

3. Monitoring dan evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan program MHN di masjid Darul Muttaqien terdapat faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut antara lain.

a. Komunikasi dan kerja sama

Komunikasi dan kerja sama santri kelompok MHN dengan

jamaah/masyarakat sekitar masjid sudah sangat baik, hal itu terlihat dari awal penerjunan dimana santri langsung menjalin komunikasi dengan tokoh yayasan, pengurus RT, dan masyarakat sekitar masjid. Kemudian pada saat sosialisasi program MHN ada komunikasi dua arah antara kelompok MHN dengan jamaah/masyarakat sehingga didapat masukan dan saran untuk kelancaran pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar ketika diadakan program masyarakat ikut dan berperan aktif.

b. Adanya agenda dan tersusunnya program

Kegiatan dapat berjalan dengan baik jika direncanakan dan diprogram dengan baik dan matang. Dengan adanya perencanaan maka kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tercapai dengan tujuan yang diinginkan. Itu bisa dilihat dari adanya program kelompok MHN yang diterima jamaah/masyarakat dengan bertambahnya jamaah pada shalat zduhur dan ashar yang biasanya hanya 2-3 orang menjadi bertambah sampai 5-7 orang. Kemudian saat jamaah shalat maghrib, isya', tarawih dan subuh semakin bertambah karena kedatangan jamaah dari masjid lain disekitarnya. Begitu juga anak-anak yang mengikuti TPA semakin bertambah.

c. Adanya kerja sama dengan yayasan

Program MHN semakin mudah karena bekerja sama dengan yayasan yang menaungi masjid Darul Muttaqien yaitu Yayasan Darul Muttaqien Medari. Santri kelompok MHN bekerja sama dengan tokoh yayasan Bapak Agung Nugraha selaku sekretaris Yayasan Darul Muttaqien Medari yang sekaligus juga sebagai kepala KUA Kecamatan Kalasan Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

Keterbatasan program ini bagi masjid Darul Muttaqien adalah bersifat temporal dan belum berkelanjutan. Program ini terbatas waktunya yaitu hanya 21 hari saja yang bertepatan pada momentum Ramadhan. Setelah dilakukan penarikan santri, praktis kondisi masjid Darul Muttaqien akan kembali seperti sedia kala yaitu tidak memiliki marbut/takmir. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah/masyarakat masjid saat perpisahan beberapa jamaah merasa sedih

ditinggalkan santri program MHN. Beberapa mengaku nanti siapa lagi yang mengurus masjid, mengajar TPA anak-anak dan lain-lain. Untuk itu pembimbing melakukan komunikasi dengan sekretaris yayasan untuk membantu mencari tenaga marbut/takmir *fulltime* untuk masjid Darul Muttaqien dengan membuat informasi *open recruitment* yang disebar melalui pesan WAG kolega dan media sosial lain.



Gambar 11. Perpisahan santri kelompok MHN dengan jamaah/masyarakat masjid Darul Muttaqien

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023



Gambar 12. Penarikan santri MHN dari lokasi penempatan masjid Darul Muttaqien

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2023

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Mubaligh Hijrah Nasional Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta khususnya di masjid Darul Muttaqien telah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan utama dari program ini yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat yaitu membina dan menggerakkan santri Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, melalui ilmu yang didapat di madrasah mampu membina masyarakat ke arah perbaikan rohani, dan menghidupsuburkan kegiatan saling tolong menolong dalam kebaikan. Dari program MHN masyarakat merasa tersantuni kebutuhan rohaninya dan membentuk budaya masyarakat gemar beribadah di masjid melalui program-program yang sudah disusun. Walaupun memiliki keterbatasan waktu tapi cukup memberikan kesan baik yang mendalam bagi jamaah/masyarakat. Kegiatan MHN merupakan kegiatan rutin tahunan (setiap tahun ajaran). Harapan masyarakat (jamaah) adalah Masjid Darul Muttaqien kembali menjadi lokasi MHN di tahun berikutnya dan durasi waktu lebih diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2020). Fungsi Masjid Dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*. 03(2): 749- 772. <https://doi.org/10.21111/jiep.v3i02.4580>
- An Nahlawi, A.(1996). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ayub, M. E. dkk. (1996). Manajemen Masjid. Jakarta : Gema Insani Press.
- Baasithurahim, G. A., & Zaki, I. (2020). Kesejahteraan Marbot Masjid Di Kota Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 7(6): 1025-1035.
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam*. 5(2): 33-58. [DOI: 10.34005/spektra.v1i1.1140](https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140)
- BPS. (2015). *Statistical Yearbook of Indonesia 2015*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Chanra. (2020). Problematika Manajemen Masjid al-Ikhlas di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. *TADBIR. Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1): 173-188. [DOI: https://doi.org/10.24952/tad.v2i1.2561](https://doi.org/10.24952/tad.v2i1.2561)
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Jurnal Walisongo*, 22(2): 3231-350. [DOI: 10.21580/ws.22.2.269](https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269)
- Gazalba, S. (1975). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hasibuan, A. (2019). Potret Manajemen Masjid. *Jurnal Tadbir*, 1(2): 249-262. <https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.1919>
- Hentika dan Wahyudiono, (2018). Peran Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi Dalam Revitalisasi Manajemen Masjid Di Wilayah Banyuwangi. *Jurnal MD*. 4(1): 55-68. <https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-04>
- Hentika, N. P. (2016). Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid. *Jurnal MD*. Edisi Juli-Desember. 161-177. <https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>
- Hidayat, A. (2014). Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(1): 13–26. [DOI: https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.432](https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.432)
- Jawahir dan Uyuni, (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi). *Jurnal Spektra*. 1(1): 36-43. [DOI: 10.34005/spektra.v1i1.1140](https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140)
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana

Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh. DAYAH: Journal of Islamic Education, 1(1): 78-84.
[doi:http://dx.doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482](http://dx.doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482).

Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak. 4(2): 169-184.

Pertiwi, R. R. (2008). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid, Jurnal MD, 1(1): 53-74.

Purnomo, H., Caroko, N., Hermawan, A., Ramadhan, C. S., Widodo, A. S., Samidjo, G. S., Nurjanah, A., & Prawoto, N. (2022). Mubaligh Hijrah: Pendampingan Dakwah dan Pembelajaran Melalui Platform Anchor.FM. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 961.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5883>

Saputra, A. dan Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. Al-Idarah, 1(1): 1-16.
<https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1522>

Shihab, Q. (1996). Wawasan al-Quran. Jakarta: Mizan.

Staf Perkaderan dan Alumni Mu'allimin. (2017). Buku Panduan Mubaligh Hijrah Mu'allimin, Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

SNI. (2004). Standar Nasional Indonesia No. 03-6981 Tahun 2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun Di Daerah Perkotaan.

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 12(1), 82-98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>

Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. Jurnal An Nûr, 6(1): 127-148.

Siswanto. (2005). Panduan Praktis Organisasi Remas, Jakarta Timur: Al-Kautsar.

Yani, A. dkk. (2007). Panduan Mengelola Masjid. Jakarta: Pustaka Intermedia.

Zuhairini. (1995). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.